Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Tingkilan dan Tarsulan Suku Kutai

Djumri Obeng

n Direktorat
ebudayaan
225
N

hen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/In/6/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Tingkilan dan Tarsulan SUKU KUTAI

Dihimpun oleh
DJUMRI OBENG



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

PPS/In/6/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Tingkilan dan Tarsulan
SUKU KUTAI

Dihimpun oleh
DJUMRI OBENG



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

TANGGAL	NO. INDUK
24 MAR 1983	461

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Kalimantan

Timur, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Tingkilan 7
1. Koceng Koros 9
2. Terang Bulan 10
3. Hermin 11
4. Kapal Berlayar 12
5. Putus Larangan 12
6. Tanjung Selerong 13
7. Ulak-ulak 15
8. Rindu Malam 15
9. Ya Allah Sayang 17
10. Buah-buahan 18
11. Bantal Basah 19
12. Sengata 20
13. Buah Bolok 21
14. Ulak Tapang 22
15. Indung-indung 23

Tarsulan 25

TINGKILAN

Catatan :

Tingkilan adalah pantun bersahut-sahutan antara pemuda dan pemudi yang diselenggarakan di desa-desa pada acara-acara hajatan seperti perkawinan, khitanan, dan lain-lain. Tingkilan boleh dianggap sebagai medan pertemuan jodoh. Pantun-pantun tingkilan pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan di mana-mana diseling juga dengan bahasa daerah.

KOCENG KOROS

Koceng koros makan di papan
Makan berulam di papan Jati
Bukan koros karena tak makan
Koros menggenang si jantong hati

Koceng koros mandi di rakit
Rakit betihang haor merindu
Bukan koros karena penyakit
Koros karena menanggung rindu

Koceng koros duduk di pantai
Parak la pula batu seberang
Badan koros niat tak sampai
Menggenang kakak di rantau orang

Anak Koceng mati berenang
Mati berenang di dalam sumur
Niat hati hendak bedatang
Endengar mas kawin mundur teratur

Beli selasih dalam pedati
Itulah pandan dibawa arus
Jangan suka besusah hati
Itulah badan menjadi koros

Koceng koros mandi di papan
Papan la dari si kayu saoh
Bukan koros karena tak makan
Koros mengingat kakakku jaoh

Taus api di gunung ledang
Abu abunya kutampi jua
Niat hati selagi bujang
Balu-balunya kunanti jua

Lihatlah Koceng duduk bedongkong
Duduk bedongkong di pinggir pantai

Niat hati memeluk gunung
Apa daya tangan tak sampai

TERANG BULAN

Terang bulan karau-karauan
Hantu bejalan si laki-bini
Kalau tidak karena tuan
Masakan adik sampai di sini

Terang bulan terang benderang
Banyak orang berjalan kaki
Mana hatiku tidakkan girang
Karena abang ada di sini

Jangan selalu adik temenong
Bisa adik rindu dan lara
Kalau adik selalu menggenang
Bisa nanti menjadi gila

Ajong seman bepangkat jaksa
Naik bepangkat menjadi letnan
Kekanda teman jangan dipaksa
Buang di kiri sambut di kanan

Terang bulan terang di kali
Air laut banyak bekarang
Kalau tuan rindu di hati
Kirimkan salam di bulan terang

Kalau adik sudahlah tahu
Apakah adik ingin bejumpa
Boleh berpesan di angin lalu
Setiap saat jangan dilupa

Kalau sudah menjadi gila
Bagaimana endia uwatnya
Kalau sudah rindu segala
Betemu muha itu uwatnya

HERMIN

Balik papan jembatan papan
Kota Tenggarong jembatan besi
Kalau teringat di waktu malam
Anak Tenggarong sudah menanti

Empat lima guriding patah
Patah sebuah buang ke kali
Empat lima kutanding sudah
Itu jua ketuju hati

Kehimba burung Merpati
Bersulu api di batang Pisang
Jika becinta tahankan hati
Kirimkan rindu di burung terbang

Empelam tumbuh di padi
Patah sedahan dibuang jangan
Cinta adik sudahlah pasti
Sedikit tidak kakak lupakan

Dari perak membeli jarum
Berlayar lalu nuju muara
Jangan diharap untung yang belum
Sudah tergenggam terlepas pula

Singapura kersik berderai
Tempat ketam berlari-lari
Air mata jatuh berderai
Mengenang untung badan sendiri

Berlayar ke teluk betung
Anak bogor mencari tiram
Apa kuharap kepada untung
Perahu bobos menanti karam

Dari bandar ke pulau pinang
Anak jepang menunggang kuda

Tidak sesaat badanku hilang
Asal bersama dengan kakanda

KAPAL BERLAYAR

Kapal berlayar tengah lautan
Naik bendera setengah tihang
Lagilah jaoh dah kelihatan
Siapa gerangan itu yang datang

Kapal berlayar tengah samudera
Ditiup angin dari belakang
Kesallah hati tidak terkira
Ada khabar kakanda datang

Lambaian anak-anak benuak
Dibalas oleh si anak bahau
Selamat tinggal kakak bertulak
Untuk mencoba pergi merantau

Sudah jaoh kapal berlayar
Masih ada lambaian tangan
Sudah lawas endik bekabar
Kasih yang jauh jangan harapkan

Apa kualak memancing peda
Lebihlah baik cari umpannya
Apa kualak menunggu dia
Lebih baik cari gantinya

PUTUS LARANGAN

Anak Tikus mati berenang
Mati berenang luan perahu
Tidak putus hati menggenang
Orang digenang mandi lah tahu

Laja rintak mayang segutus

Buah jernang di dalam peti
Aku mintak kata yang putus
Supaya senang di dalam hati

Kalau runtuh kota Melaka
Papan di Jawa aku rebahkan
Kalau sungguh macam dikata
Badan nyawa aku serahkan

Kolakak pulau melintang
Di sana edah enjala Hudang
Matanya galak seperti bintang
Endik bosan aku memandang

Anak Cina membeli Bawal
Bawal dibeli dengan talinya
Adik umpama barang dijual
Berapa harganya kanda embelinya

Bukan tidak aku katakan
Pena pena di dalam dulang
Bukan tidak aku katakan
Badan hina lagi seorang

Tamat surat tamat ditulis
Tamat kepada malamnya Hamis
Datang suratku di tengah mazelis
Mintak disambutkan di jari manis

Beringin tumbuh di pulau
Mati dilandak si anak Badak
Ingin hati endak begurau
Takut orangnya simandik endak

TANJUNG SELERONG

Selerong gunungnya malang
Betimbangan tanjung keladi

Buah hati belumlah datang
Hatiku sedih menjadi-jadi

Mengantok rasa mataku
Ada kain kelambu tidak
Endak hancur rasa hatiku
Ada bepesan datangnya tidak

Selasih tumbuh di batu
Mari dibuat merasi kain
Selagi kasih memang begitu
Sebabnya belum dapat yang lain

Jeruju dengan durinya
Pekan laki bantaian kain
Memang setuju dengan dirinya
Hakekat hati tidak belaian

Tanjung Selerong banyak bebatu
Pihak hilir airnya tenang
Hati bingung isak tersedu
Siang malam aku menggenang

Hendak behuma di padang resak
Padi ditanam sambil mengasak
Kiamat dunia alam pun rusak
Kiamat hati dadaku rusak

Ratna wilis menjela ikan
Ikan dijala di kolam jati
Apa jua adek tangiskan
Inilah kakak hadir menanti

Ada perahu lambat dipaling
Mana sama bahannya jua
Ada bau lekat di kain
Mana sama dirinya jua

ULAK ULAK

Ulak ulak tepian ulak
Ulak gelunggung silimau manis
Kakak segera akan bertolak
Adik yang tinggal jangan menangis

Kalau membantai si kain putih
Ditiup angin bisa terebang
Kalau pandai meniti buih
Selamat badan ke seberang

Kalau nanam kembang sepilir
Menanam kembang di tengah sawah
Kalau mandi di hilir-hilir
Kalau berkata dibawah-bawah

Jalan-jalan keujong kampung
Hari panas terbuka tenda
Biar banyak gadis kampong
Tidakkan sama adikku jua

Ulak yupa berputar-putar
Angin betiup gelombang besar
Kakak bertolak hanya sebentar
Haruslah adik menanti sabar

Ulak besar jaoh di laut
Ada samap ditengah rapak
Kuman di seberang dapat di lihat
Gajah di mata tapi tak tampak

Jalan-jalan ke Soah Kulu
Hendak hanyut ke Loa Buah
Kalau saudara kepingin tahu
Lagu ini lagu daerah

RINDU MALAM

Rindu malam ini lagunya

Dinyanyikan oleh gadis Sedulang
Hati rindu mana tujunya
Tidur malam tergenang-genang

Lagu ini sirindu malam
Dinyanyikan sambil menimbun dupa
Sudah lama menaruh dendam
Sampai mini endik bejumpa

Mas merah kesuma ratu
Hilir ke Banjar mudik Baritu
Ingat-ingat akan suratku
Bantal guling ganti diriku

Ribu ribu di pinggir jalan
Tanam di belakang si kunyit temu
Kalau rindu lihat la bulan
Di situ cinta dapat bertemu

Sebentulung airnya habang
Tempat bermandi anak tingkilan
Mana hatiku takkan girang
Karena sudah dapat kenalan

Sebentulung airnya habang
Odah berkumpul sirumput kumpai
Tertidur malam tergenang-genang
Air mata gugur berderai

Mas merah kesuma ingusu
Pudah melati cempaka susun
Biar ditepas biar disabun
Masakan hilang baunya harum

Dodol maskat haloa takti
Ketiga dengan sisagon telor
Sudah kuingat di dalam hati
Roh adindaku bawak tidur

YA ALLAH SAYANG

Dari Jedah bejalan kaki
Singgah sekarang embeli Kacang
Adakah sudah endengar khabar
Adinda sudah dipinang orang

Gajah minak ikan di Jawa
Tujuh hasta panjang gadingnya
Mas merah timbangan nyawa
Di kota ini sukar bandingnya

Ini surat kakak yang kusut
Datang menghadap adik yang patut
Kalau sudi adik menyambut
Kalau tak sudi buang ke laut

Dua tiga benua kulangkah
Patah ditijak si anak Bai
Dua tiga ginggungku patah
Datang ke sini bepatah hati

Patah bilah dihimba besar
Patah ditijak si malin sidi
Baru sekarang mendengar khabar
Rasa hancur di dalam hati



Aji gedeh berumah batu
Di laut lanting si Aji Ningrat
Kalau adik mendapat baru
Pesan kakak harus diingat

Anak Koyok menyalak Babi
Babi tersalah Tedong belingkar
Endak tulak si mandik jadi
Tekena guna si ampar tikar

Pulau lanting jauh ke laut
Betimbangan pulau Derawan

Pinggang ramping bagai diraut
Membuang limbai memberi rawan

BUAH-BUAHAN

Buah Saoh Mangga Mangganya
Puteri mandi dalam jambangan
Biar jaoh rumah tangganya
Hilang di mata di hati jangan

Nyiur tindan kepala tindan
Aku tindakan ke Limau manis
Kakak berangkat mencari makan
Adikku tinggal jangan menangis

Apa kualak merakit Padi
Anak Tunjung banyak Padinya
Apa kualak besakit hati
Lindung tanjung ada gantinya

Sakit polek meruyan batu
Pucuk Kundur aku paiskan
Sakit polek menanggung rindu
Kilat dan guntur aku tangiskan

Jangan dipahat batang Kelapa
Masakah Pandan tumbuh di darat
Turut nasihat ibu dan bapak
Supaya badan jadi selamat

Jangan adik makan Mengkudu
Endia kuputikkan di Kutai Lama
Janganla adik nangis tersedu
Kakak betulak tiada lama

Apa dijerok Asam Belimbing
Daun tegarong diputar ulak
Apa dijengok betebok dinding

Anak Tenggarong mudik betulak

Apa dirojak daun Keladi
Tambah ekor dengan Lengkuas
Apa dialak besakit hati
Dunia lebar alam pun luas

BANTAL BASAH

Bantal basah Geguling basah
Basah tegugur di air bersih
Hati kesal bertambah gelisah
Karena berpisah dengan kekasih

Keranji di kanan jalan
Ubur-ubur sepinggan dua
Sudah berjanji berpegangan tangan
Satu la kubur bermesan dua

Kalau takut dirongkop Musang
Jangan berani menangkap Tupai
Kalau takut dilembur pasang
Jangan berumah di tepi pantai

Malam tadi bermimpi bulan
Bulan di atas angkasa tinggi
Malam tadi bermimpi tuan
Tuan di kanan saya di kiri

Kalau Pisang sama puhunnya
Jangan serai batang Keladi
Kalau bisa dengan bisanya
Jangan bercerai barang sehari

Gasilo gandengan dua
Ili dikanan senang di kiri
Manakan hati takkan gila
Melihat sojen ada di pipi

Jika tuan menanam Kunyit
Jangan ditanam parak jerami
Kalau memandang bintang di langit
Jangan lupakan rumput di bumi

Manok ngeram di atas para
Puteri memanah si burung Dara
Apa diharap di dalam cinta
Permainan urang dalam dunia

SENGATA

Kampung Sengata di pinggir laut
Tempat berdiam bermacam suku
Kampung Sengata tetap kuingat
Meskipun kami jauh di hulu

Ambilkan parang di pulau Yupa
Burung Nuri pohon Mengkudu
Kalau jarang kita berjumpa
Lamun la hati telah bersatu

Ribu ribu bigik Nangkaku
Cincin permata jatuh di lubang
Kalau rindu sebut namaku
Air mata jangan dibuang

Ambil kertas pemintal benang
Benang dipintal di pulau Yupa
Kakak yang jauh jangan digenang
Sekarang lagi akan berjumpa

Burung Pipit dari seberang
Burung Merpati terbang melayang
Orang yang jauh jangan digenang
Kalau digenang jadi impian

Tanam Serai merimbun daun

Burung Nuri burung kayangan
Walau bercerai beribu tahun
Cerai di hati kepintak jangan

Cincin permata jatuh di lobang
Jatuh di lobang di makan pipit
Air mata jangan dibuang
Supaya jangan jadi penyakit

Encik Amat pandai mengamuk
Pandai mengamuk di luar kota
Hendak berpesan kepada Nyamuk
Nyamuk tiada pandai berkata

BUAH BOLOK

Buah bolok keranji papan
Layaran anak ke Indragiri
Hilang mabok berahi datang
Ke mana tempat membuang diri

Jentanek gunung senekai
Pucuk Pisang layu-layuan
Lagi renik perayakkan
Sudah besar bermalu-maluan

Kalau mudik ke kampong Marah
Pegi jua ke Tuana Tuha
Kalau suka behati marah
Urang pemarah si cepat tuha

Jangan asek memutik hara
Buah hara jatoh ke lompor
Jangan asek behati lara
Akibatnya endia membawa umur

Anak leso mati berenang
Mati berenang di luan langkan
Mati bok hawai kugenang

Mati kekasih hawai kumakan

Kembang Jepun kembang Cupila
Mari ditaruh di dalam bokat
Minta ampun dan minta rela
Dari dunia sampai akhirat

Marilah etam memetik hara
Parak puhun kembang Melati
Marilah etam riang gembira
Jangan asek besusah hati

Marilah etam jalan perlahan
Minum di sumur betutup Kajang
Marilah etam mohon ke Tuhan
Supaya diberi umur yang panjang

ULAK TAPANG

Lagu ini si ulak tapang
Dinyanyikan oleh anak Tenggarong
Siang malam aku menggenang
Ditunggu-tunggu mandik la datang

Cerminku kurinca rinca
Tutuk Padi usar entahnya
Tepok dada mukaku cahaya
Nyawanya melihat ingin betanya

Sakit poleknya behuma himba
Turun jerumpah naik jerumpah
Sakit polek bebini dua
Turun besumpah naik besumpah

Tikus mendok bebaju lakan
Turun tepian pakai Kecapi
Biar tunduk ke lain mata

Ke situ jua setuju hati

Pisang rutai masak bejuntai
Pisang Mehuli masaknya manis
Aku duduk mengintai-ngintai
Sambil duduk aku menangis.

Jangan ditebak batang Terong
Pohon Terong bisa gatalan
Jangan tampakkan anak digendong
Urang nyebut masih bujangan

Cancian burung Cancian
Tempang kakinya burung Templatok
Kalau ada belas kasihan
Kirimi Kupi barang semangkok

Taus apa di tanjong itu
Taus api urang merawai
Apa putih digelong itu
Kembang Melati dan kembang Rampai

INDUNG-INDUNG

Indung-indung lagu di Bontang
Lagu waktu menangkap ikan
Hati bingung lagi menggenang
Menggenang anak tingkilan

Ketutut burung Ketutut
Turun ke tanah mematuk Padi
Apa gerangan yang adik tuntut
Sebutkan saja akan kucari

Biar banyak Kuda di pandang
Masakan sama Kuda di Aceh
Biar banyak muda di padang
Mana kan sama muda kekasih

Encik Amat menikam gamat
Gamat tertikam belakang pari
Biar lambat asal selamat
Gunung dikejar masakan lari

Selasih patah pampangnya
Mari ditaruh dalam perahu
Kalau kasih apa tandanya
Aku ini kepingin tahu

Indung-indung aku nyanyikan
Di waktu sedang duduk menyulam
Memang kakak ada bepesan
Aku datang di waktu malam

Sudah tahu jembatan licin
Kenapa jua naik kereta
Sudah tahu badanku miskin
Kenapa jua menaruh cinta

Anak Itik anak Angsaku
Tangkap seekor si burung Dara
Rasa titik air mataku
Jauh pada sanak saudara.

TARSULAN.

Catatan :

Tarsulan adalah salah satu upacara perkawinan di kalangan suku Kutai. Dengan disaksikan oleh kedua belah pihak orang tua serta undangan, mempelai wanita dan pria berpantun-pantunan, masing-masing saling menyatakan isi hati dan berjanji.

MEMPELAI PRIA	MEMPELAI WANITA
Bismillah permukaan kalam	Alhamdulillah puji semata
Dengan nama Allah Khairul Alam	Memuji Tuhan alam semesta
Melimpahkan rakhmatnya siang dan malam	Dengan Rasulnya pula beserta
Kepada hambaNya kafir dan Islam	Nabi Muhammad junjungan kita
—*—	
Nasi ditambak di astakena	Astakena itu nama tempatnya
Di atasnya bunga berbagai warna	Nasi Tambaan nama isinya
Burung bertengger di atasnya	Kayon dan burung yang di atasnya
Ada membawa madah rencana	Akan menyambut malah rencana
—*—	
Cendrawasih burung Irian	Asalnya dari Irian Barat
Menanggung kertas dengan suratan	Sayap terkembang penuh terangkat
Datang menghadap adinda tuan	Ditugaskan membawa sehelai surat
Menyampaikan hasrat dengan ucapan	Mengandung balasan madah dan hasrat
—*—	
Sembah sujut dari kekanda	Sembah sujut paduka kekanda
Diaturkan kepada ayah dan bunda	Terhadap kepada ayah dan bunda
Salam kepada hadirin yang ada	Beserta salam pada adinda
Salam istimewa kepada adinda	Waalaikum salam jawabnya pula
—*—	
Mas merah kesuma sari	Ayuhai kekanda mutu utama
Menjadi abang datang ke mari	Memang kehendak ibu dan rama
Kepada adinda beserta diri	Kita berdua boleh bersama
Semoga sudi gunung baiduri	Permintaan abang adinda terima
—*—	
Adindaku tuan umpama bulan	Dengan kehendak khalikul manan

MEMPELAI PRIA	MEMPELAI WANITA
Di langit tinggi disaput awan	Janji tak boleh dikata jangan
Kanda umpama pungguk merawan	Janji itu Allah punya genggaman
Hinggap di atas kayu-kayuan	Pungguk dan bulan dapat berteman
—*—	
Sungguhlah madah kesuma ratu	Kakanda tuan yang bijaksana
Bersyukur kepada Tuhan yang satu	Cerdik arif konon sarjana
Pungguk dan bulan boleh bersatu	Sedap manis madah rencana
Semoga terkabul hajat diriku	Madah berarti menanggung makna
—*—	
Adinda ratu kesuma ningrat	Kakanda tuan yang bijaksana
Cahaya memancar seperti kilat	Pandai berkata berbagai makna
Semenjak wajah emas terlihat	Sungguhlah gerangan madah rencana
Mabuk berahi barang tergairat	Merindukan adinda barang ke mana
—*—	
Kesuma ning ayu juwita abang	Ayuhai kekanda bangsawan muda
Selama wajah emas terpandang	Pandai benar abang bersabda
Mabuk kesmaran barang tebimbang	Mengaku cinta pada adinda
Rasanya tiada lagi tersandang	Tidaklah kekanda mengada-ada
—*—	
Wahaqqul Rasul sumpahnya Sahya	Jika sungguh mada kakanda
Yakin di hati sipat yang mulia	Beribu ribu syukur adinda
Wanita lain haramlah dia	Kehadirat Allah Tuhan yang kaya
Tuan istriku akhirat dunia	Saksi kita hadirin yang ada
—*—	

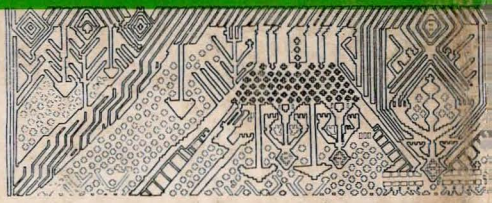
MEMPELAI PRIA	MEMPELAI WANITA
Percayalah apa emas juwita	Kakanda tuan putera yang mulia
Dengan sebenarnya abang berkata	Kepada dinda janji setia
Pada yang lain tiada kucinta	Bukannya adinda tiada percaya
Demi Tuhan alam semesta	Demi Allah Tuhan yang kaya
—•—	
Mas merah utama jiwa	Jika demikian maksud kakanda
Kanda tiada berbulan dua	Dengan perkenan ayah dan bunda
Hanya seorang kesuma dewa	Adinda menurut sebarang sabda
Tempat menyerahkan badan dan nyawa	Sudah berserah diri adinda
—•—	
Juwita ningrat ningsunku gusti	Dengan sebenarnya adinda berkata
Cantik manis ayu respati	Begitulah niat di dalam dada
Perkataan manis menyenangkan hati	Hendak bersama dengan kakanda
Terserahlah abang sampai ke mati	Dari hidup sampai ke seda
—•—	
Adindaku ratu kencana mulia	Kakanda tuan bijak mengerti
Yang kesuma wong suralaya	Jangan demikian laku pekerti
Kesuma bidadari di tanjung Maya	Kepada adinda sangat memuji
Turun menjelma ke dalam dunia	Lain di mulut lain di hati
—•—	
Adindaku tuan putih yang safa	Andaikan sungguh madahnya tuan
Molekku jangan tersalah sangka	Perkataan manis dengan pujian
Junjunganku jangan salah menampa	Terhadap diri adinda tuan
Bukannya kakanda mengada-ada	Di hati adinda tiada berkenan
—•—	

MEMPELAI PRIA	MEMPELAI WANITA
Intan jemantan ratna mustika	Kakanda tuan usul mengurus
Seperti bidadari di sorgaloka	Sehat pikiran akal sempurna
Jikalau abang tersalah kata	Jangan perbanyak madah rencana
Harapkan maap mas juwita	Lagi di hadapan duli yang gana
—*—	
Sungguhlah madah utama jiwa	Kakanda tuan orang yang Mukmin
Abang sudahi pantun lelawa	Semua kita umat muslimin
Kepada Allah dipanjatkan doa	Abang berdoa adinda beramin
Semoga selamat kita semua	Alhamdulillah Robiil Alamin
—*—	
Assalamualaikum salam pertama	Waalaikum salam adinda ucapkan
Kehadirat almukram ibu dan rama	Kedatangan kanda dipersilakan
Keharibaan adikku intan purnama	Jika berhasrat boleh terangkan
Berpesta kulawarga sekalian bersama	Agar dimajelis boleh didengarkan
—*—	
Besarlah hajat datang ke mari	Apa yang sudah kanda ucapkan
Menyerahkan nyawa beserta diri	Habiskah sudah kanda pikirkan
Kepada adinda intan jauhari	Buruk baiknya dipertimbangkan
Yang kucinta lama menjadi istri	Agar dikemudian tidak disesalkan
—*—	
Telah kupikirkan di dalam hati	Jika demikian kanda ucapkan
Dengan seksama serta teliti	Mudahan kiranya Allah kabulkan
Tekatku tetap putuskan pasti	Hanyalah satu adinda harapkan
Selama kuhidup sampai ke mati	Janji jangan kanda lupakan
—*—	
Demi Allah Raobbul Izzati	Jika demikian telah ketetapan
Kanda bersumpah seputih hati	Marilah layarkan bahtera kehiddupan

MEMPELAI PRIA	MEMPELAI WANITA
Segala janji kanda tepati	Mengarungi segara menempuh lautan
Selama kuhidup sampai kumati	Karena bahagia jadi harapan
—*—	
Bahtera dilayarkan biar perlahan	Segala doa yang kanda ucapkan
Penuh harapan mudah-mudahan	Bahagia yang telah kita citakan
Sampai kepada suatu pelabuhan	Mudahan kiranya Allah kabulkan
Yang penuh rakhmat dan nikmat Tuhan	Rahmat dan nikmatnya selalu dicurahkan
—*—	
Encik Isya makan berkuah	Adipati dari Jepara
Di atas tikar permadani	Makan Nenas minta kupaskan
Kanda merasa sangat bertuah	Jangan seperti menggenggam bara
Mendapatkan adikku intan yang murni	Merasa panas kanda lepaskan
—*—	
Buah Nenas di Jepara	Anak Belanda duduk di pintu
Mudah dikerat kalau dikupas	Duduk memandang ke sebuah taman
Sekalian panas seperti bara	Ikrar kakanda jika begitu
Kugenggam erat tidak kulepas	Mudahan disampaikan Tuhan yang Rakhman
—*—	
Tamat sudah habislah kalam	Habis sudah kalam pun Tammat
Diiringi penuh hormat dan salam	Diiringi dengan sebuah khidmat
Kepada adikku intan pualam	Kehadiran hadirin tamu terhormat
Kemajelis hadirin luar dan dalam	Dipohonkan restunya yang selamat

—*—





Perpustal
Jenderal
8

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

